

PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN PENDAPATAN TERHADAP GAYA HIDUP, POLA KONSUMSI DAN PERSEPSI KEBAHAGIAAN

Nok Uripah¹

mbaknok.m@gmail.com

ABSTRACT

God gives happiness to all human beings under various conditions, some are conditional, some are unconditional. Economics is valued not from wealth but from happiness and well-being. The results show that there is no influence between spiritual intelligence on lifestyle, but there is influence between financial earnings to lifestyle, there is no influence between spiritual intelligence to consumption pattern, but there is influence between financial income of consumption patterns, there is an influence between spiritual intelligence and financial income to the perception of happiness, there is a lifestyle influence on the perception of happiness, but there is no influence of consumption patterns on the perception of happiness.

This explorative research, aims to describe things related to an event, using an explanation approach with survey methods. Data on spiritual intelligence, financial income, lifestyle and consumption patterns and the perception of happiness were taken from teachers at MTs Negeri Brebes, using a questionnaire. The population of this study, teachers and employees of MTs Negeri Brebes, number 128 people, with a sample size of 57 people.

Keywords: *Spiritual Intelligence, Financial Income, Lifestyle, Consumption Pattern, Happiness.*

ABSTRAK

Allah memberikan kebahagiaan kepada semua manusia pada berbagai kondisi, ada yang bersyarat, ada yang tanpa syarat. Ekonomi dinilai bukan dari kekayaan, melainkan dari kebahagiaan dan kesejahteraan. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap gaya hidup, namun terdapat pengaruh antara pendapatan finansial terhadap gaya hidup, tidak terdapat pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap pola konsumsi, namun terdapat pengaruh antara pendapatan finansial terhadap pola konsumsi, terdapat pengaruh antara kecerdasan spiritual dan pendapatan finansial terhadap persepsi kebahagiaan, ada pengaruh gaya hidup terhadap persepsi kebahagiaan, namun tidak terdapat pengaruh pola konsumsi terhadap persepsi kebahagiaan. Penelitian ini penelitian eksploratif, bertujuan menggambarkan hal-hal yang berhubungan pada suatu kejadian, menggunakan pendekatan eksplanasi dengan metode survey. Data kecerdasan spiritual, pendapatan finansial, gaya hidup dan pola konsumsi serta persepsi kebahagiaan diambil dari guru-guru di MTs Negeri Brebes, dengan menggunakan lembar kuesioner. Populasi penelitian ini, guru dan karyawan MTs Negeri Brebes, jumlah 128 orang, dengan jumlah sampel 57 orang.

Kata Kunci: *Kecerdasan Spiritual, Pendapatan Finansial, Gaya Hidup, Pola Konsumsi, Kebahagiaan.*

¹ Mahasiswa Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

I. PENDAHULUAN

Bahagia adalah harapan semua orang. Tuhan memberikan kebahagiaan kepada semua manusia pada berbagai kondisi. Tanggal 28 Juni 2012, Majelis Umum PBB menetapkan hari bahagia se dunia, diperingati pertama kali 20 Maret 2013. Latar belakang perayaan Hari Bahagia Sedunia adalah upaya mengubah pola pikir masyarakat dunia tentang perekonomian, yang menganggap bahwa orang kaya adalah orang yang ekonominya bagus.

PBB ingin menanamkan pemikiran bahwa, *"Ekonomi dinilai bukan dari kekayaan, melainkan dari kebahagiaan dan kesejahteraan"*.² Sehingga muncul kesadaran bahwa kita membutuhkan pemikiran dan pendekatan baru untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh setiap orang di dunia, yaitu kebahagiaan.³ PBB juga meyakini bahwa kualitas perekonomian berdampak langsung pada tingkat kebahagiaan warganya. Namun, pertumbuhan ekonomi pesat tidak akan menyokong kebahagiaan warga bila ketimpangan terjadi serta kebebasan dibatasi.⁴

Pilar pertama kebahagiaan adalah keluarga. Bryant and Dick mendefinisikan Keluarga sebagai orang-orang yang memiliki ikatan sosial biologis melalui pernikahan, kelahiran atau adopsi hidup bersama dan menggunakan sumber daya secara bersama-sama (kolektif) untuk mencapai tujuan bersama.⁵

Ada tiga pilar kebahagiaan seseorang yaitu *having a good family Life, having a good job, having a good friends and Community*. Pilar utama kebahagiaan seseorang adalah keluarga, karena keluarga merupakan tempat seseorang melabuhkan dirinya secara fisik dan psikologisnya ketika kembali dari berbagai aktivitasnya. Dikatakan bahwa karier seseorang yang autentik dan kukuh hanya akan mungkin diraih kalau basis keluarganya solid. Soliditas keluarga dibangun terutama oleh hubungan cinta dan iman.⁶

Kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁷

Tidak ada kebahagiaan yang lebih baik dari pada mengenal Allah, beriman dan taat kepada Yang Maha Pengasih.⁸ Hubungan religi dan bahagia sedemikian eratnya, sehingga bahagia

² "Web Page," accessed December 12, 2017, <http://ketemulagi.com/sejarah-hari-bahagia-sedunia-yang-jadi-trending-topik-di-twitter/>.

³ "Web Page," accessed December 12, 2017, <http://www.mediaindonesia.com/news/read/97080/hari-bahagia-bakal-digelar-iud-dan-sdsn-youth-indonesia/2017-03-18#sthash.SG1anO2S.dpuf>.

⁴ "Web Page," accessed December 12, 2017, <https://www.merdeka.com/dunia/pbb-indonesia-urutan-ke-79-negara-paling-bahagia-sedunia.html>.

⁵ Shinta Doriza, *Ekonomi Keluarga* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2015), 3.

⁶ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan, Merawat Bahagia Tiada Akhir* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2015), 116.

⁷ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Pidato Pengukuhan Guru Besar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1984.

⁸ Yusuf Qardhawi, *Fiqih Prioritas: Urutan Amal yang Terpenting dari yang Penting* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 45.

dipandang sebagai bukti kebenaran religi.⁹ Jika seseorang mengidentikkan “aku”-nya dengan wujud materi, bersiaplah dia untuk kecewa dan babak belur.¹⁰

Tingkat kebahagiaan tertinggi adalah *spiritual happiness*, mengingat daya dan sumber kehidupan yang paling esensial dalam diri manusia bersifat ruhani atau nurani. Seseorang akan meraih kebahagiaan tertinggi ketika jiwa rabbani yang tertinggi berhasil mengemban tugasnya dengan baik, mengendalikan nafsu, pikiran dan tindakan seseorang untuk senantiasa merasakan kedekatan dan kasih sayang Tuhan.¹¹

Nabi Muhammad SAW berdakwah membina masyarakat di Mekah dan Madinah dan mengubah pola pikir sangat mendasar dan komprehensif. Ia merepresentasikan suatu lompatan dari penghambaan sesuatu yang nyata (*tangible things*), misalnya patung-patung dan binatang-binatang yang dapat dilihat dan diraba, menuju penghambaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tidak dapat digambarkan atau dipadankan dengan sesuatu apapun di dunia ini. Jernihnya akidah ini telah membuka pintu kebahagiaan kepada para sahabat yang tidak tergantung pada unsur kebendaan.¹²

Terdapat empat bukti penelitian yang memperkuat dugaan adanya potensi *spiritualitas* dan *hardware* Tuhan dalam otak manusia.¹³ Dengan adanya penemuan secara fisik *Godspot* yang ada pada otak manusia yang merupakan *hardware* kecerdasan spiritual, maka berkembanglah teori kecerdasan spiritual pada manusia.

Kecerdasan spiritual akan memberikan “value” (nilai kebenaran) kepada kecerdasan emosional baik yang bersumber dari norma-norma, pergaulan, adat istiadat, budaya, kepercayaan, hukum maupun agama. Nilai kebenaran yang dipancarkan akan menciptakan sesuatu (pola pikir, pola sikap dan pola tindak) yang bermakna atau bermanfaat, bukan saja untuk kepentingan diri sendiri dalam kaitannya dengan proses *intra personal* tetapi juga bagi orang lain atau lingkungannya dalam proses *inter personal*. Tanpa kecerdasan spiritual tidak akan mungkin kita dapat membangun emosional yang bermakna positif, yang berfungsi sebagai pengendali kecerdasan intelektual menjadi sesuatu yang bermanfaat.¹⁴

Motif ketuhanan akan memberikan dorongan kepada individu untuk mengabdikan kepada Tuhan dan menghargai manusia sebagai umatnya. Segala pengetahuan dan kecakapan kita, harus kita serahkan kepada suatu tingkatan dimana kita dapat menyadari hubungan kita sebagai manusia dengan Tuhan. Jika kita membiarkan daya ilahi membimbing kita, kita tidak lagi terbatas oleh kendala fisik, emosional atau mental.

⁹ Driyarkara, *Percikan Filsafat* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1981), 165.

¹⁰ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan, Merawat Bahagia Tiada Akhir* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2015), 43.

¹¹ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kebahagiaan, Merawat Bahagia Tiada Akhir* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2015), 105.

¹² Akram Dhiyauddin Umari, *Masyarakat Madani Tinjauan Historis Kehidupan Nabi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 69.

¹³ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ, Menyingkap Rahasia Kecerdasan berdasarkan Al-Quran dan Neurosains Mutakhir* (Bandung: Mizan, 2002), 370.

¹⁴ Eko Maulana Ali Suroso, *Kepemimpinan Integratif Berbasis ESQ* (Jakarta: Bars Media Komunikasi, 2004), 129.

Kehadiran Tuhan itu harus menjadi bagian yang nyata dan bergairah dari hidup anda. Jika anda mengabaikan kekuatan mengagumkan ini, mimpi anda mungkin mati hanya karena kelaparan spiritual. Namun, jika anda melihat Tuhan sebagai sang pemberi hidup dan pencipta keberadaan, anda akan menempa energi anda dengan kekuatan tak terbatas dan menciptakan kesadaran akan kedamaian dan ketenangan yang meresap ke seluruh keberadaan anda.¹⁵

Seseorang yang bekerja di bidang apa saja, maka orang tersebut bisa mendapatkan banyak jenis rezeki. Rezeki tersebut bisa berupa materi ataupun nonmateri. Teman yang baik di tempat kerja adalah sebagai rezeki yang tidak berupa materi. Dari teman yang baik dapat memberi banyak hal berupa nonmateri, misalnya menumbuhkan motivasi kerja positif, meningkatkan harga diri atau aktualisasi diri, pola pikir yang sehat, bimbingan spiritual, pengetahuan dan yang lainnya.

Hukum Engel menyatakan seseorang yang memiliki pendapatan relatif rendah maka sebagian besar dari pendapatannya akan habis untuk konsumsi kebutuhan pokok.¹⁶ Pendapatan sangat berpengaruh terhadap alokasi pengeluaran keluarga. Anggaran terbesar dari rumah tangga adalah untuk makanan, proporsi pengeluaran total untuk makanan menurun dengan peningkatan pendapatan, proporsi pengeluaran total untuk pakaian dan perumahan diperkirakan konstan, sementara proporsi pengeluaran untuk barang-barang mewah bertambah ketika pendapatan meningkat.

Manusia adalah makhluk yang tumbuh, dibesarkan dan berinteraksi dengan lingkungannya yang membentuk watak manusia. Buchari Alma menyatakan bahwa dengan segala cara manusia berusaha menyesuaikan diri, mencoba berorientasi dengan sesama, dengan alam, bahkan dengan diri sendiri.

Teori tindakan beralasan mengatakan bahwa sikap mempengaruhi lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tetapi oleh sikap spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tetapi juga oleh norma-norma subyektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subyektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.¹⁷

Dengan demikian gaya hidup seseorang dapat berubah sesuai dengan perubahan yang terjadi karena pengaruh internal dari pemikiran, motivasi, dan dari luar berupa keadaan yang memaksa untuk berubah misalnya adanya keterbatasan-keterbatasan.

Pada orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, tindakannya tidak semata-mata untuk memuaskan keinginannya (kebutuhan yang ingin dipuaskan) yang merupakan komponen dalam, tetapi dia akan berfikir lebih jauh diantaranya untuk memberi kemanfaatan kepada sesama. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah merupakan komponen luar bagi seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual tidak menganggap ketercapaian tujuan sebagai keberhasilan atau

¹⁵ Sandra Anne Taylor, *Quantum Success, Lompatan Dahsyat Menuju Kekayaan dan Kebahagiaan Sejati* terj. Dwi Prabantini (Yogyakarta: Andi, 2008), 251.

¹⁶ Ali Khomsan, dkk, *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 65.

¹⁷ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 11.

kegagalan, karena dia menyadari kewajiban utamanya adalah berusaha, sedangkan hasil adalah merupakan ketentuan lain di luar kekuasaannya.

Islam tidak membolehkan umatnya untuk berpaling dan meninggalkan dunia secara ekstrem, tidak mau menikmati fasilitas kehidupan kecuali sebatas untuk menguatkan jasa (zuhud ekstrem, sufisme). Islam sangat mengingkari prinsip hidup ini di satu sisi ini tidak berarti bahwa Islam sangat menyuruh umatnya untuk mendewakan materi.¹⁸

Leaving a Legacy merupakan kebutuhan manusia yang tertinggi setelah kebutuhan fisik (*to live*), kebutuhan sosial emosional (*to love*) dan kebutuhan mental (*to learn*). *Leaving a legacy* akan memberikan makna dari sesuatu yang kita laksanakan sekarang. *Leaving a legacy* ini akan menuntun gaya hidup seseorang, karena pendekatan bukan hanya sekedar urusan kebutuhan sebagaimana pada hierarki kebutuhan oleh Abraham Maslow, tetapi *leaving legacy* ini berpegang pada sesuatu yang sangat kokoh yaitu nilai ketuhanan.¹⁹

Bagi orang-orang yang tidak mau terikat dengan lembaga spiritual formal/agama formal, maka dengan *leaving a legacy* adalah merupakan kebermaknaan yang paling tinggi, tetapi bagi orang yang beragama, maka tingkatan berikutnya adalah keselamatan hidup sesudah mati dan hal ini akan menuntun gaya hidupnya.

Hasil penelitian di keluarga miskin menunjukkan bahwa pada rumah tangga miskin dengan rata-rata pendapatan perkapita yang masih jauh dari *gold standar*. Oleh karenanya, peribahasa “besar pasak daripada tiang” tepat menggambarkan kondisi rumah tangga miskin. Lain halnya dengan rumah tangga tidak miskin, dilihat dari rata-rata pengeluaran perkapita per bulan, mereka masih bisa menyisihkan uang untuk kebutuhan-kebutuhan di masa mendatang. Rumah tangga miskin sudah terbiasa melakukan *coping mechanism* di saat penghasilan tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Mereka terpaksa berhutang, menggadaikan barang yang masih bisa digadaikan, atau mencari bahan pangan lain di lingkungan sekitar yang masih bisa diperoleh tanpa harus membeli.

Masalah ekonomi adalah masalah pilihan, yaitu bagaimana manusia memenuhi kebutuhannya yang relatif tidak terbatas dihadapkan pada kenyataan bahwa alat pemuas atau pemenuhan kebutuhannya relatif terbatas. Jadi masalah ekonomi adalah masalah kelangkaan. Kelangkaan merupakan masalah pokok setiap masyarakat.²⁰

Dalam kajian ekonomi keluarga ada barang elastis dan barang tidak elastis. Apabila peningkatan pendapatan rumah tangga berdampak pada peningkatan permintaan akan barang, maka barang yang diminta adalah barang elastis pendapatan. Sebaliknya, apabila barang itu barang yang tidak elastis terhadap pendapatan, maka peningkatan pendapatan tidak mempengaruhi peningkatan permintaan rumah tangga terhadap barang. Barang yang tidak elastis biasanya barang kebutuhan.

¹⁸ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 7.

¹⁹ Arvan Pradiansyah, *You are a leader! Menjadi Pemimpin dengan Memanfaatkan Potensi Terbesar yang Anda Miliki: Kekuatan Memilih!* (Bandung: Penerbit Kaifa, 2010), 73.

²⁰ Eeng Ahman dan Yana Rohmana, *Pengantar Teori Ekonomi Mikro* (Bandung: Rizqi Press, 2009), 1.

Keluarga bahagia dalam pertimbangan ekonomi, ada keseimbangan ekonomi keluarga. Keseimbangan ekonomi keluarga adalah model yang membantu keluarga mampu menganalisis permintaan keluarga akan barang dan jasa. Model merupakan konsep abstrak dari dua atribut utama dalam ekonomi keluarga yaitu: sekumpulan barang dan jasa rumah tangga yang dapat diperoleh keluarga, mempertimbangkan pendapatan keluarga dan harga pasar dan tujuan rumah tangga ditujukan dalam bentuk kepemilikan barang.

Atribut pertama barang/jasa yang harus dimiliki, berbicara tentang apa yang dapat dimiliki oleh rumah tangga dihadapkan dengan anggaran rumah tangga yang terkendala. Atribut kedua tujuan kepemilikan barang, berbicara tentang apa yang tujuan keluarga yang dapat digambarkan sebagai selera rumah tangga dan fungsi kegunaan. Dengan adanya kendala dan keterbatasan kemampuan ekonomi berdasarkan pendapatan finansial maka gaya hidup seseorang harus mempertimbangan kesetimbangan ekonomi keluarga.

Dari sisi ekonomi, kebahagiaan dan kesejahteraan secara umum diartikan sama dengan kepuasan. Sulit untuk menyangkal bahwa keluarga tidak ingin mendapatkan kebahagiaan atau hanya ingin mencapai sebanyak mungkin kesejahteraan, jadi asumsi bahwa keluarga dibentuk untuk tujuan mencapai kepuasan maksimal dan memaksimalkan kepuasan dalam bentuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan tampak sebagai hal yang wajar.

Dengan keterbatasannya, orang yang rasional akan memenuhi kebutuhannya menggunakan prinsip ekonomi. Di sisi lain pengaruh dari luar menumbuhkan dorongan yang kuatnya, diatur dengan baik sehingga orang tersebut tetap rasional tidak terjerumus dalam pola hidup yang merugikan dirinya sendiri sehingga tidak dapat merasakan kebahagiaan hidup. Dalam ekonomi konvensional, konsumen diasumsikan selalu bertujuan untuk memperoleh kepuasan (*utility*) dalam kegiatan konsumsinya.²¹

Di antara pelajaran yang penting berkaitan dengan konsumsi yang Islami, perlu memperhatikan orang lain. Hal lain adalah tujuan konsumsi itu sendiri, dimana seorang muslim akan lebih mempertimbangkan mashlahah daripada utilitas. Pencapaian mashlahah merupakan tujuan dari syariat Islam (*maqashid syariah*), yang tentu saja harus menjadi tujuan dari kegiatan konsumsi.²²

Pola konsumsi ini dibentuk oleh kebutuhan dan keinginan dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan karena kemampuan maupun kondisi lainnya. Pola konsumsi dapat berubah sejalan dengan terpenuhinya kebutuhan hierarki kebutuhan atau adanya perubahan yang terjadi pada seseorang karena faktor lain. Sesuai dengan rasionalitas Islami bahwa setiap pelaku ekonomi selalu ingin meningkatkan mashlahah yang diperolehnya. Keyakinan bahwa ada pembalasan yang adil di akhirat serta informasi yang berasal dari Allah adalah akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan konsumsi.²³

²¹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 127.

²² Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 128.

²³ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 129.

Gaya hidup seseorang adalah pola tingkah laku sehari-hari, yang dipengaruhi motivasi yang bersumber dari diri sendiri maupun dari luar diri seseorang. Gaya hidup bagi orang yang berekonomi lemah akan dibatasi oleh kemampuan ekonominya, Adapun orang yang berpikir secara rasional, maka pendapatan finansial akan jadi pertimbangan yang pertama kali.

Bagi seseorang yang mempunyai kelebihan ekonomi, maka kecerdasan spiritual yang akan menuntunnya kepada fungsi sosial, agar memberikan kemanfaatan kepada sesama manusia, dengan demikian gaya hidupnya terkendalikan.

Needs atau kebutuhan, artinya suatu rasa kekurangan yang perlu dipenuhi oleh barang dan jasa, sedangkan *wants* berarti suatu kebutuhan yang sudah dipengaruhi oleh budaya/ kebiasaan tertentu.²⁴

Hukum Gossen I dapat difahami adanya rasa bosan seseorang terhadap sesuatu. Apabila seseorang telah mempunyai rasa bosan terhadap sesuatu maka apresiasi terhadap sesuatu tersebut akan turun. Hukum Gossen II disebut pula Hukum Guna Horizontal membahas pemenuhan bermacam-macam barang: "Manusia akan berusaha memenuhi bermacam-macam kebutuhannya sampai pada tingkat intensitas yang sama, sehingga semua kebutuhan akan terpenuhi secara seimbang." Dalam hal ini apabila tidak menggunakan pertimbangan yang rasional maka seseorang tersebut dapat terjerumus pola konsumsi yang boros.

Dalam pembahasan fikih prioritas, Yusuf Qardhawi, mengunggulkan amal dengan mendahulukan amal yang lebih banyak manfaatnya.²⁵ Seorang muslim harus mempunyai skala prioritas, dalam hal memenuhi kebutuhan maka harus dimulai dari kebutuhan primer kemudian kebutuhan sekunder, maupun tersier. Perilaku konsumsi keluarga yang tidak dapat mengantisipasi masa depan tercermin dalam perilaku rumah tangga yang tidak terbiasa menyimpan dan mengonsumsi semua aset di masa sekarang.

Salah satu ketentuan al-Quran dalam bidang ekonomi yang menyangkut aspek konsumsi adalah larangan untuk bertindak **mubazir**. **Tabdzir** atau **ishraf** artinya menghambur-hamburkan harta dan menafkahkan dalam kemewahan atau berlebihan. Dapat dikatakan juga bahwa tabdzir adalah membelanjakan harta bukan pada tempatnya. Dalam segi kuantitas, dapat dikatakan bahwa mubazir adalah sikap yang mengarah pada pembelanjaan harta "besar pasak dari pada tiang" yakni pengeluaran lebih besar daripada pendapatan.

Pencapaian masalah merupakan tujuan dari syariat Islam (*maqashid syariah*) tentu saja harus menjadi tujuan kegiatan konsumsi. Hal ini sesuai dengan rasionalitas Islami bahwa setiap pelaku ekonomi selalu ingin meningkatkan masalah yang diperolehnya. Keyakinan bahwa ada kehidupan dan pembalasan yang adil di akhirat serta informasi yang berasal dari Allah akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan konsumsi.²⁶

Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual, di saat memperoleh pendapatan finansial meningkat, ada kesadaran tidak memanfaatkan secara berlebihan, di saat pendapatan finansial

²⁴ Buchari Alma, *Pengantar Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2001), 34.

²⁵ Yusuf Qardhawi, *Fiqih Prioritas: Urutan Amal yang Terpenting dari yang Penting* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 118.

²⁶ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 128.

menurun, akan berusaha mencukupkan semua kebutuhannya dengan pemikiran terbuka mengendalikan pola konsumsi, menentukan prioritas kebutuhan, agar tidak terjebak dalam kesalahan manajemen pendapatan finansialnya.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Adakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap gaya hidup?, Adakah pengaruh pendapatan financial terhadap gaya hidup?, Adakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pola konsumsi?, Adakah pengaruh pendapatan financial terhadap pola konsumsi?, Adakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap persepsi kebahagiaan?, Adakah pengaruh pendapatan financial terhadap persepsi kebahagiaan?, Adakah pengaruh gaya hidup terhadap persepsi kebahagiaan?, Adakah pengaruh pola konsumsi terhadap persepsi kebahagiaan guru dan karyawan MTs Negeri Brebes?

Penelitian ini penelitian eksploratif, bertujuan menggambarkan hal-hal yang berhubungan pada suatu kejadian, menggunakan pendekatan eksplanasi dengan metode survey.²⁷ Data kecerdasan spiritual, pendapatan finansial, gaya hidup dan pola konsumsi serta persepsi kebahagiaan diambil dari guru-guru di MTs Negeri Brebes, dengan menggunakan lembar quesioner memuat 5 alternative jawaban dinyatakan dalam skala kualitas menurut persepsi responden. Selanjutnya dengan skala Likert masing-masing diberi bobot 1, 2, 3, 4 dan 5. Data ordinal berupa gambaran fakta-fakta kualitatif, berhubungan dengan sikap dan persepsi guru ini diubah dalam skala kuantitatif berinterval dengan *Methode Sucessive Interval*. Pengambilan data dilakukan selama bulan Mei – Juni 2017.

Populasi pada penelitian ini adalah semua guru dan karyawan yang masih aktif bekerja sebagai guru MTS Negeri Brebes pada tahun 2016/2017, berjumlah 128 orang. Banyak sampel dengan menggunakan rumus Slovin²⁸ berjumlah 57 orang.

II. PEMBAHASAN

Kebahagiaan sangat subyektif tetapi universal. Ada orang yang bahagia karena memperoleh sesuatu yang banyak, tetapi yang lain sudah cukup bahagia meski hanya memperoleh sedikit.

Bahagia adalah nilai rasa sehingga sangat subyektif. Seseorang yang berkecukupan harta tidak dapat dipastikan merasakan bahagia, dan tidak juga yang pas-pasan dalam pendapatan finansial dan kemampuan ekonominya tidak merasakan bahagia. Pada kajian spiritual, bahagia adalah hak semua orang yang merasa cukup dengan apa yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Ketika seseorang bersyukur dengan apa yang sudah diperolehnya itu adalah lahiriah bahagia.

Ada empat kata yang berhubungan dengan kebahagiaan, yaitu سعادة (*sa'adah*) bahagia, فلاح (*falah*) beruntung, نجاة (*najat*) selamat dan ناجية (*najah*) berhasil.

Sa'adah mengandung nuansa anugerah Tuhan setelah terlebih dulu mengarungi kesulitan, falah mengandung arti menemukan apa yang dicari (*idrak albughyah*), dalam hal ini *falah* ada dua

²⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2014), 43.

²⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2014), 155.

macam, duniawi dan ukhrawi. *Falah* duniawi adalah memperoleh kebahagiaan yang membuat hidup di dunia terasa nikmat, yakni menemukan keabadian (terbatas), umur panjang, sehat terus, dan sebagainya, dan kekayaan; segala yang dimiliki jauh melebihi dari yang dibutuhkan dan kehormatan sosial. Sedang *falah* ukhrawi terdiri dari empat macam, yaitu keabadian tanpa batas, kekayaan tanpa ada lagi yang dibutuhkan, kehormatan tanpa ada unsur kehinaan, pengetahuan hingga tiada lagi yang diketahui. *Najat* merupakan kebahagiaan yang dirasakan karena merasa terbebas dari ancaman yang menakutkan. *Najah* adalah perasaan bahagia karena yang di idamkan ternyata terkabul.

Ada dua ungkapan yang berdekatan yaitu antara senang dan bahagia. Senang adalah terpenuhinya tuntutan syahwat, berdimensi horisontal, sedangkan bahagia berhubungan dengan misteri yang sangat subyektif, tetapi intinya adalah datangnya pertolongan ilahiyah hingga memperoleh sesuatu yang dianggap sebagai kebaikan ilahiyah (al Khoir), berdimensi horisontal dan vertikal.

Kavari menyatakan bahwa kita dapat merasakan kebahagiaan yang dalam dan abadi dengan memanfaatkan kecerdasan spiritual.²⁹ Motivasi spiritual bisa menjadi sumber energi motivasi internal yang sangat tangguh dan bertahan lama untuk membimbing gaya hidup dan pola konsumsi.

Nilai spiritual mempunyai kebermaknaan tinggi, menembus batas transendental. Bagi orang yang tidak mau terikat atau tidak mengakui agama formal maka motivasi spiritual akan membimbing orang-orang ini untuk bisa memberikan warisan bermakna “Leaving a legacy” bagi generasi berikutnya, harapan ini berada diatas hierarki kebutuhan Maslow.

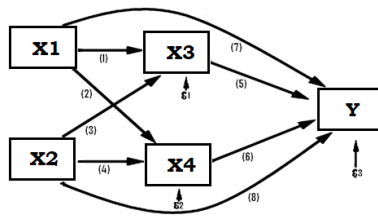
Bagi orang-orang yang mengakui dan menganut agama formal maka motivasi spiritual akan berdaya tahan lama, karena motivasi spiritual ini menembus batas waktu kehidupan. Seorang spiritualis motivasi akhir adalah untuk mendapatkan keselamatan hidup sesudah matinya. Dengan demikian maka kecerdasan spiritualnya akan membimbingnya bagaimana mengatur pola konsumsi yang baik dan benar, ketika hidup di dunia maupun hal-hal yang harus dipertanggungjawabkan setelah kematiannya.

Manusia bukan semata-mata mahluk rasional tetapi juga mahluk spiritual. Sebagai mahluk rasional, maka dia akan memperhitungkan pendapatan finansialnya dalam mengatur gaya hidup dan pola konsumsinya agar tidak mengalami “besar pasak dari pada tiang”. Sebagai mahluk yang mempunyai kecerdasan spiritual, orang tersebut akan mengarahkan gaya hidup, juga pola konsumsinya agar hidupnya menjadi tenang dan dia dapat menikmati hidup. Kecerdasan spiritualnya akan membimbingnya untuk bisa menyukuri apa yang telah diperolehnya.

Dari pemikiran tersebut digambarkan dalam diagram sebagai berikut:

Gambar 1, Diagram Jalur

²⁹ Kalil Khavari A, *Spiritual Intelligence (A Practictical Guide to Personal Happiness)* (Canada: White Mountain Publications, 2000), 34.



Keterangan:

Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Pendapatan Finansial terhadap Gaya Hidup dan Pola Konsumsi serta Implikasinya terhadap Persepsi Kebahagiaan

X1 = Kecerdasan Spiritual
X2 = Pendapatan Finansial
X3 = Gaya Hidup

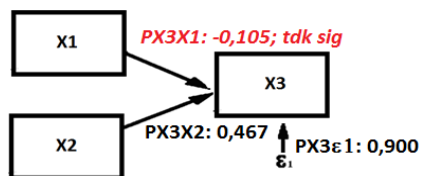
X4 = Pola Konsumsi
Y = Persepsi Kebahagiaan

A. Deskripsi Perhitungan Pengaruh Berdasarkan Analisa Jalur

Terdapat tiga sub struktur dalam penelitian ini.

1. Sub struktur 1, Jalur X3 dari X1 dan X2

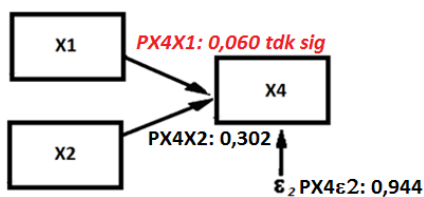
Gambar 2, Diagram Koefisien Jalur Sub struktur 1



Persamaan struktural diagram jalur X3 dari X1, X2 adalah: $X3 = -0,105 X1 + 0,467 X2 + 0,900 \epsilon_1$

2. Sub struktur 2, Jalur X4 dari X1 dan X2

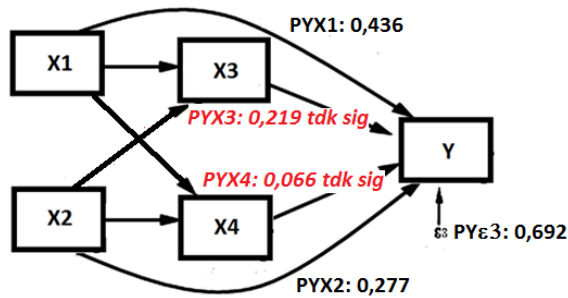
Gambar 3, Diagram Koefisien Jalur Sub struktur 2



Persamaan struktural diagram jalur X3 dari X1, X2 adalah: $X3 = 0,060 X1 + 0,302 X2 + 0,944 \epsilon_2$

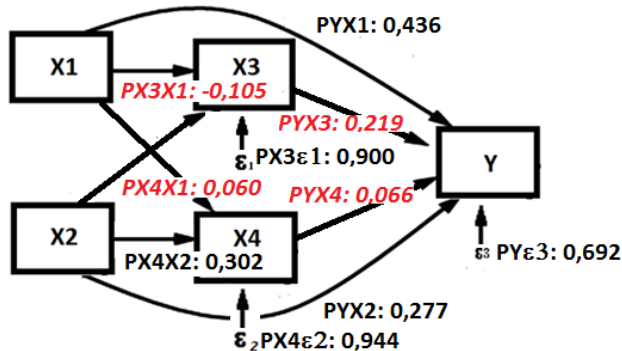
3. Sub struktur 3, Jalur Y dari X1, X2, X3 dan X4

Gambar 4, Diagram Koefisien Jalur Sub struktur 3



Persamaan struktural diagram jalur Y dari X1, X2, X3 dan X4 adalah: $Y = 0,436 X1 + 0,277 X2 + 0,219 X3 + 0,066 X4 + 0,692\epsilon_3$

Gambar 2, Diagram Koefisien Jalur Seutuhnya



Berdasarkan hasil perhitungan analisis jalur antar variabel dari semua struktur, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap gaya hidup secara langsung tidak signifikan;
2. Pengaruh pendapatan finansial terhadap gaya hidup secara langsung sebesar 21,81%;
3. Pengaruh bersama kecerdasan spiritual dan pendapatan finansial terhadap gaya hidup sebesar 19,00%;
4. Besarnya pengaruh yang tidak teramati pada struktur 1 dalam penelitian ini (ϵ_1) = 81,00%;
5. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pola konsumsi secara langsung tidak signifikan;
6. Pengaruh pendapatan finansial terhadap pola konsumsi secara langsung sebesar 9,12%;
7. Pengaruh bersama kecerdasan spiritual dan pendapatan finansial terhadap pola konsumsi sebesar 10,90%;
8. Besarnya pengaruh yang tidak ter-amati dalam penelitian ini (ϵ_2) = 89,10%;
9. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kebahagiaan secara langsung sebesar 19,01%;
10. Pengaruh pendapatan finansial terhadap kebahagiaan secara langsung sebesar 7,67%;
11. Pengaruh gaya hidup terhadap kebahagiaan secara langsung tidak signifikan;
12. Pengaruh pola konsumsi terhadap kebahagiaan secara langsung tidak signifikan;
13. Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kebahagiaan secara tidak langsung melalui gaya hidup tidak signifikan;

14. Besarnya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kebahagiaan secara tidak langsung melalui pola konsumsi tidak signifikan;
15. Pengaruh pendapatan finansial terhadap kebahagiaan secara tidak langsung melalui gaya hidup tidak signifikan;
16. Pengaruh pendapatan finansial terhadap kebahagiaan secara tidak langsung melalui pola konsumsi tidak signifikan;
17. Total pengaruh pendapatan finansial terhadap kebahagiaan 7,67%;
18. Pengaruh bersama kecerdasan spiritual, pendapatan finansial, gaya hidup dan pola konsumsi terhadap kebahagiaan sebesar 52,10%;
19. Besarnya pengaruh yang tidak ter-amati (ϵ_3) = 47,9%.

III. KESIMPULAN

Terdapat pengaruh antara kecerdasan spiritual dengan pendapatan finansial terhadap gaya hidup, namun tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara langsung antara kecerdasan spiritual terhadap gaya hidup. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kecerdasan spiritual dan pendapatan finansial pada guru-guru dan karyawan MTs Negeri Brebes, semakin tinggi gaya hidupnya, namun terkendalikan dengan kecerdasan spiritualnya.

Terdapat pengaruh pendapatan finansial terhadap gaya hidup. Pada guru-guru dan karyawan MTs Negeri Brebes ketika pendapatan finansial naik, semakin tinggi gaya hidupnya.

Terdapat pengaruh antara kecerdasan spiritual dengan pendapatan finansial terhadap pola konsumsi, namun tidak terdapat pengaruh secara langsung antara kecerdasan spiritual terhadap pola konsumsi. Pada guru-guru dan karyawan MTs Negeri Brebes tidak dapat dipastikan ketika kecerdasan spiritualnya tinggi maka pola konsumsinya akan semakin tinggi, namun kecerdasan spiritual akan mengendalikan pola konsumsi ketika terjadi kenaikan pendapatan finansial.

Terdapat pengaruh pendapatan finansial terhadap pola konsumsi, pada guru-guru dan karyawan MTs Negeri Brebes ketika pendapatan finansial naik, maka pola konsumsinya naik pula.

Terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap persepsi kebahagiaan, baik secara langsung maupun bersamaan dengan faktor yang lainnya. Semakin tinggi kecerdasan spiritual guru-guru dan karyawan MTs Negeri Brebes semakin tinggi pula persepsi kebahagiaannya.

Terdapat pengaruh pendapatan finansial baik terhadap persepsi kebahagiaan pada guru-guru dan karyawan MTs Negeri Brebes. Ketika pendapatan finansial mengalami perubahan, memberi pengaruh pada persepsi kebahagiaannya.

Terdapat pengaruh gaya hidup bersama-sama dengan faktor yang lain terhadap kebahagiaan, namun tidak terdapat pengaruh secara langsung terhadap persepsi kebahagiaan. Ketika terjadi perubahan gaya hidup, maka tidak bisa dipastikan persepsi kebahagiaan mengalami perubahan pula, tetapi gaya hidup bersama-sama dengan faktor yang lainnya memberi pengaruh positif terhadap persepsi kebahagiaan.

Terdapat pengaruh pola konsumsi bersama-sama dengan faktor yang lain terhadap persepsi kebahagiaan namun tidak terdapat pengaruh secara langsung antara pola konsumsi terhadap

persepsi kebahagiaan guru-guru dan karyawan MTs Negeri Brebes. Pada guru-guru dan karyawan MTs Negeri Brebes merasakan bahagia ketika pendapatan finansial naik yang mendorong adanya perubahan gaya hidup dan pola konsumsinya namun ada kendali kecerdasan spiritual.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey melalui Al-Ihsan*. Jakarta : Arga, 2001.
- _____. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey melalui Al-Ihsan*. Jakarta : Arga, 2003.
- Ahman, Eeng dan Yana Rohmana. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Bandung : Rizqi Poress, 2009.
- Ahman, Eeng dan Diding Ahmad Badri (ed). *Membina Kompetensi Ekonomi untuk SMA/MA Kelas X*. Bandung : Grafindo Media Pratama, 2007.
- Ali Khomsan, dkk. *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Al-Kumayi, Sulaiman. *Kearifan Spiritual: Dari Hamka ke Aa Gym*. Jakarta : Pustaka Nuun, 2004.
- Alma, Buchari. *Pengantar Bisnis*. Bandung : Alfabeta, 2001.
- Aziz, Abdul. *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2008.
- as-Sakandari, Ibnu Athaillah. *Al-Hikam* terj. Muhammad Farid Wajdi. Yogyakarta : Mutiara Media, 2015.
- Azwar, Saifudin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- Browne, Mary T. *5 Aturan Pikiran, Menggunakan Kekuatan Pikiran untuk Mendapatkan Apa yang Kita Inginkan* terj. T. Hermaya. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Daradjat, Zakiah. "Kesehatan Mental dalam Pendidikan dan Pengajaran". Pidato Pengukuhan Guru Besar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1984.
- Doriza, Shinta. *Ekonomi Keluarga*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Kebahagiaan, Merawat Bahagia Tiada Akhir*. Jakarta : PT. Mizan Publika, 2015.
- Khavari, Khalil A. *Spiritual Intelligence (A Pratictical Guide to Personal Happiness)*. Canada : White Mountain Publications, 2000.
- Pasaribu, I.L. B. Simajuntak. *Teori Kepribadian*. Bandung : Tarsito, 1984.
- Pasiak, Taufiq. *Revolusi IQ/EQ/SQ, Menyingkap Rahasia Kecerdasan berdasarkan Al-Quran dan Neurosains Mutakhir*. Bandung : PT. Mizan, 2002.
- _____. *Tuhan dalam Otak Manusia Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*. Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2012.
- Pradiansyah, Arvan. *You are a leader! Menjadi Pemimpin dengan Memanfaatkan Potensi Terbesar yang Anda Miliki: Kekuatan Memilih!*. Bandung : Kaifa, 2010.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam UII Yogyakarta. *Ekonomi Islam*. Jakarta : Rajawali Pers, 2015.
- Qardhawi, Yusuf. *Fikih Prioritas Urutan Amal yang Terpenting dari yang Penting*. Jakarta : Gema Insani Press, 1999.
- Sinn, Ahmad Ibrahim Abu. *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Suroso, Eko Maulana Ali. *Kepemimpinan Integratif Berbasis ESQ*. Jakarta : Bars Media Komunikasi, 2004.
- Sutrisno, Edy. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Kencana, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*. Bandung : PT. Remadja Rosdakarya Offset, 2016.

- Taylor, Sandra Anne. *Quantum Success, Lompatan Dahsyat Menuju Kekayaan dan Kebahagiaan Sejati* terj. Dwi Prabantini. Yogyakarta : Andi, 2008.
- Tualeka, Basa Alim. *Nilai Agung Kepemimpinan Spiritual*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2012.
- Umari, Akram Dhiyauddin. *Masyarakat Madani Tinjauan Historis Kehidupan Nabi*. Jakarta : Gema Insani Press, 1999.
- Zainuddin, Ahmad Faiz. *SEFT Spiritual Emotional Freedom Technique*. Jakarta : Afzan Publising, t.th.